

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PROSES PEMBAGIAN
WARIS MENURUT ADAT MUSLIM TIONGHOA
DI KELURAHAN KETABANG KECAMATAN GENTENG
SURABAYA**

SKRIPSI



**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Syariah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K S. 2011 124 AS	No. REG : S. 2011/AS/124
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**NURUD DHUHA
C01207010**

**Institut Agama Islam Negeri Surabaya
Fakultas Syari'ah
Jurusan Ahwalus Syakhsiyah**

**SURABAYA
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh NURUD DHUHA (C01207010) ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 27 Juli 2011

Pembimbing



Dr. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag.
NIP. 195704231986032001

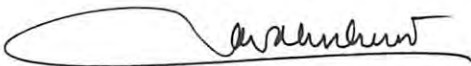
PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh **Nurud Dhuha** ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel pada hari Jum'at, tanggal 12 Agustus 2011, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Syari'ah.

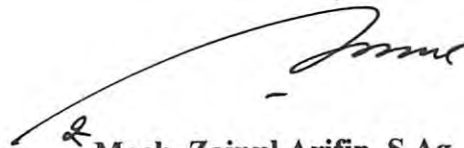
Majelis Munaqasah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag.
NIP. 195704231986032001

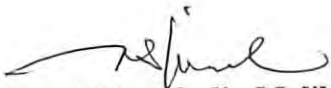


Moch. Zainul Arifin, S.Ag.
NIP. 197104172007101004

Penguji I

Penguji II

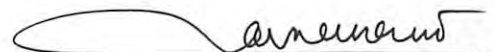
Pembimbing



H. Arif Jamaludin Malik, M. Ag.
NIP. 197211061996031001



Mugiyati, S.Ag, M.El.
197102261997032001



Dr. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag.
NIP. 195704231986032001

Surabaya, 23 Februari 2011

Mengesahkan,
Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,



Prof. Dr. H.A. Faishal Haq, M.Ag.
Nip. 195005201982031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nurud Dhuha
NIM : C01207010
Fakultas/Jurusan : Syari'ah/Ahwalus Syakhsiyah
Judul Skripsi : Analisis Hukum Islam Terhadap Proses Pembagian Waris Menurut Adat Muslim Tinghoa di Kelurahan Ketabang Kecamatan Genteng Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2011
Saya yang menyatakan,



NURUD DHUHA
C01207010

menjadi ahli waris hanyalah anak laki-laki kandung atau cucu laki-laki dari anak laki-laki kandung, baik sama-sama beragama Islamnya maupun berbeda agama.

Hal ini disebabkan karena sistem kekerabatan yang di anut masyarakat Tioghoa adalah sistem *patrilineal* yaitu sistem yang hubungan darahnya hanya melalui jalur laki-laki saja, sehingga juga mempengaruhi sistem kewarisannya dimana hanya anak laki-laki saja yang mewarisi harta peninggalan bapaknya.

Disamping itu, dalam sistem adat Muslim Tionghoa juga diatur tentang bagian masing-masing ahli waris, dimana pembagiannya dilihat sejauh mana ahli waris tersebut memiliki jasa dengan pewaris semasa pewaris masih hidup, termasuk juga dalam pengurusan dan penguburan jenazahnya. Yang dimaksud jasa yaitu memberikan kontribusi terhadap pewaris selama hidupnya misalnya membiayai semua kebutuhan hidup pewaris, merawat pewaris, memeriksakan ke dokter ketika pewaris sakit dan lain-lain. Jadi apabila pewaris meninggalkan dua ahli waris atau lebih, apabila mereka semua memiliki jasa terhadap pewaris maka mereka semua mendapatkan bagian harta waris, yaitu dibagi sama rata antara ahli waris. Sebaliknya apabila ahli waris terdiri dari dua orang atau lebih dan hanya salah satunya saja yang memiliki jasa dengan pewaris, maka yang berhak mendapatkan harta waris hanyalah orang yang memiliki jasa terhadap pewaris.

Contoh, bila ada bapak meninggalkan ahli waris yang terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan, serta harta yang berjumlah Rp. 1000.000,00, dimana anak laki-laki memiliki jasa terhadap pewaris, maka yang mendapatkan

harta adalah anak laki-laki. Dan bila mereka tidak memiliki jasa, maka yang mendapatkan harta adalah anak laki-laki. Akan tetapi bila ada ahli waris lain yang memiliki jasa, maka yang berhak atas harta waris adalah ahli waris lain tersebut.

Hal diatas berlaku untuk semua agama, baik muslim maupun non muslim. Terkadang pembagian tersebut menimbulkan pertengkaran karena ahli waris yang tidak mendapatkan bagian merasa dirugikan.

Apabila kesemuanya di atas tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka dia akan mendapat sangsi adat yaitu mereka merasa seperti dikucilkan oleh anggota keluarganya. Dan dasar mereka mengamalkan itu semua hanyalah berdasarkan adat yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Adapun latar belakang daripada hal tersebut adalah adat Tionghoa dipengaruhi oleh beberapa agama yaitu Hindu, Budha dan Konghucu. Sehingga mempengaruhi peraturan daripada adat Tionghoa itu sendiri. Termasuk didalamnya dalam hal proses pembagian waris. Meskipun adat Tionghoa dipengaruhi oleh agama Hindu Budha dan Konghucu, namun peraturan yang terdapat dalam adat Tionghoa berlaku untuk semua orang Tionghoa, baik yang beragama Islam maupun non Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem kewarisan dalam adat Muslim Tionghoa adalah apabila ada orang meninggal dan meninggalkan ahli waris serta harta, maka yang berhak atas harta waris tersebut adalah anak laki-laki kandung

3. Bagaimana analisis hukum Islam terhadap proses pembagian waris menurut adat Muslim Tionghoa?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penelitian yang sejenis sebelumnya, sehingga tidak menimbulkan penelitian yang berulang, topik utama yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini adalah waris.

Sebelumnya masalah waris telah banyak ditulis secara teoritis di dalam literatur, akan tetapi masalah proses pembagian waris menurut adat Muslim Tionghoa di Kelurahan Ketabang Kecamatan Genteng Surabaya adalah penelitian yang pertama kali di kupas dan dibahas.

Adapun pembahasan tentang waris sebagaimana yang sudah pernah dibahas oleh para mahasiswa adalah:

1. Aminatus Solihah tahun 2002 di dalam tulisannya "*Tinjauan hukum Islam terhadap pembagian harta waris di Desa Tambak Rejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*". Penelitian tersebut lebih fokus pada pelaksanaan harta waris yang tidak ditentukan secara jelas yang mana terkadang dilakukan

Bab ketiga tentang metode penelitian, bab ini membahas tentang kondisi daerah, kewarisan di kelurahan Ketabang, latar belakang dan faktor-faktor laki-laki yang berjasa bisa mendapat waris, proses pembagian waris dalam adat Muslim Tionghoa, mekanisme kewarisan adat Muslim Tionghoa, sebab-sebab anak perempuan tidak mendapatkan waris.

Bab keempat tentang analisis data, bab ini membahas tentang analisis hukum Islam tentang ahli waris dalam sistem kewarisan adat Muslim Tionghoa dan analisis hukum Islam terhadap proses pembagian waris adat Muslim Tionghoa.

Bab kelima tentang penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

mendapatkan harta adalah anak laki-laki. Dan bila mereka tidak memiliki jasa, maka yang mendapatkan harta adalah anak laki-laki. Akan tetapi bila ada ahli waris lain yang memiliki jasa, maka yang berhak atas harta waris adalah ahli waris lain tersebut.

Hal diatas berlaku untuk semua agama, baik muslim maupun non muslim. Terkadang pembagian tersebut menimbulkan perselisihan karena ahli waris yang tidak mendapatkan bagian merasa dirugikan.

Apabila kesemuanya di atas tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka dia akan mendapat sangsi adat yaitu mereka merasa seperti dikucilkan oleh anggota keluarganya. Dan dasar mereka mengamalkan itu semua hanyalah berdasarkan adat yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Adapun latar belakang daripada hal tersebut adalah adat Tionghoa dipengaruhi oleh beberapa agama yaitu Hindu, Budha dan Konghucu. Sehingga mempengaruhi peraturan daripada adat Tionghoa itu sendiri. Termasuk didalamnya dalam hal proses pembagian waris. Meskipun adat Tionghoa dipengaruhi oleh agama Hindu Budha dan Konghucu, namun peraturan yang terdapat dalam adat Tionghoa berlaku untuk semua orang Tionghoa, baik yang beragama Islam maupun non Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem kewarisan dalam adat Muslim Tionghoa adalah apabila ada orang meninggal dan meninggalkan ahli waris serta harta, maka yang berhak atas harta waris tersebut adalah anak laki-laki

BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PROSES PEMBAGIAN WARIS MENURUT ADAT MUSLIM TIONGHOA DI KELURAHAN KETABANG KECAMATAN GENTENG SURABAYA

A. Analisis Hukum Islam Tentang Ahli Waris Dalam Sistem Kewarisan Adat Muslim Tionghoa

Kelompok pewaris ada tiga:

1. Pewaris nasab, yaitu orang yang mempunyai pertalian darah dengan si mayit.
2. Pewaris karena mempunyai hubungan perkawinan.
3. Pewaris karena mempunyai hubungan budak dengan tuannya.

Pewaris nasab terdiri dari sepuluh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan, yaitu:

a. Pewaris laki-laki

- 1) Anak laki-laki.
- 2) Cucu laki-laki.
- 3) Ayah.
- 4) Kakek.
- 5) Saudara lelaki, baik seayah, seibu maupun sekandung.
- 6) Keponakan laki-laki.
- 7) Paman.

laki-laki yang berjasa dalam keluarga yang mengerti bahwa mereka mendapatkan bagian warisan, termasuk apabila ada ahli waris yang tidak rela, maka menurut adat muslim Tionghoa yang berhak menjadi ahli waris hanyalah anak laki-laki yang berjasa karena dalam sistem adat muslim Tionghoa diatur tentang bagian masing-masing ahli waris, dimana pembagiannya dilihat sejauh mana ahli waris tersebut memiliki jasa dengan pewaris semasa pewaris masih hidup, termasuk juga dalam pengurusan dan penguburan jenazahnya.

Yang dimaksud jasa yaitu memberikan kontribusi terhadap pewaris selama hidupnya misalnya membiayai semua kebutuhan hidup pewaris, merawat pewaris, memeriksakan ke dokter ketika pewaris sakit dan lain-lain.

Jadi apabila pewaris meninggalkan dua ahli waris atau lebih, apabila mereka semua memiliki jasa terhadap pewaris maka mereka semua mendapatkan bagian harta waris, yaitu dibagi sama rata antara ahli waris.

Sebaliknya apabila ahli waris terdiri dari dua orang atau lebih dan hanya salah satunya saja yang memiliki jasa dengan pewaris, maka yang berhak mendapatkan harta waris hanyalah orang yang memiliki jasa terhadap pewaris.

Hal diatas berlaku untuk semua agama, baik muslim maupun non muslim. Namun sering kali pembagian tersebut menimbulkan pertengkaran karena ahli waris yang tidak dapat bagian merasa dirugikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem kewarisan dalam adat Islam Tionghoa adalah apabila ada orang meninggal dan meninggalkan ahli waris serta harta,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh rangkaian penelitian ini tentang proses pembagian waris menurut adat muslim Tionghoa dalam analisis hukum Islam. maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Menurut adat muslim Tionghoa, hanya ahli waris laki-laki yang berjasa saja yang mendapatkan warisan karena sistem kewarisan mereka memakai sistem patrilineal akan tetapi mereka memiliki perbedaan yaitu selain laki-laki juga harus memiliki jasa.
2. Pembagian waris dalam adat muslim tionghoa yang hanya memberikan bagian waris kepada anak laki-laki yang berjasa mengakibatkan ahli waris anak perempuan tidak rela terhadap pembagian waris tersebut sehingga terkadang mengakibatkan perseiisihan diantara mereka.
3. Analisis hukum Islam terhadap proses pembagian waris menurut adat muslim tionghoa dimana yang mendapatkan bagian waris hanya anak laki-laki yang berjasa adalah tidak dibenarkan karena dalam hukum Islam baik anak laki-laki maupun anak perempuan sama-sama mendapatkan bagian waris dengan perbandingan 2:1.

